



Analisis Validasi Auditor Terhadap Efektivitas Pengendalian Internal Piutang: Studi Kasus Pengelolaan Piutang Lancar Pada Perusahaan Manufaktur

Josephine Gunawan¹, Mohammad Iqbal Firdaus²

^{1,2}Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

¹23013010086@student.upnjatim.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 11-06-2026

Disetujui: 26-06-2026

Diterbitkan: 01-08-2026

Kata Kunci:

Piutang Usaha,
Pengendalian Internal,
Subsequent Receipt,
Aging schedule,
Professional
Judgement.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis validasi auditor independen terhadap efektivitas pengendalian internal piutang pada perusahaan manufaktur yang tidak membentuk akun penyisihan piutang tak tertagih. Fenomena ini merupakan anomali terhadap prinsip konservatisme akuntansi yang mewajibkan estimasi kerugian di masa depan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam terhadap tiga auditor senior, penelitian ini mengungkap bahwa ketiadaan cadangan kerugian piutang dapat diterima secara profesional apabila auditor mampu memverifikasi kualitas piutang melalui bukti fisik yang kuat. Temuan menunjukkan bahwa kegagalan dokumentasi formal pada perusahaan manufaktur berskala besar sering kali dikompensasi dengan peningkatan risiko pengendalian (*R Factor*) dan perluasan sampel pada pengujian substantif. Prosedur *subsequent receipt* dan verifikasi jaminan aset (*collateral*) menjadi instrumen kunci yang memberikan keyakinan memadai bagi auditor untuk menyetujui asersi keberadaan dan penilaian piutang. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa meskipun pengendalian preventif di hulu sangat efektif dalam menjaga likuiditas, auditor tetap mewajibkan perbaikan tata kelola melalui *Management Letter* untuk menjamin kepatuhan terhadap standar pelaporan yang bersifat *forward-looking*.

ABSTRACT

This study aims to analyze the independent auditor's validation of the effectiveness of internal controls on accounts receivable in manufacturing companies that do not establish an allowance for doubtful accounts. This phenomenon is an anomaly to the principle of accounting conservatism, which requires estimating future losses. Through a descriptive qualitative approach with in-depth interviews with three senior auditors, this study reveals that the absence of an allowance for doubtful accounts is professionally acceptable if the auditor is able to verify the quality of the receivables through strong physical evidence. The findings indicate that failures in formal documentation in large-scale manufacturing companies are often compensated by increasing control risk (*R Factor*) and expanding the sample size in substantive testing. Subsequent receipt procedures and collateral verification are key instruments that provide sufficient assurance for auditors to agree with the assertion of the existence and valuation of receivables. The study concludes that although upstream preventive controls are very effective in maintaining liquidity, auditors still require governance improvements through *Management Letters* to ensure compliance with forward-looking reporting standards.

Keywords:

Account Receivables,
Internal Control,
Subsequent Receipts,
Aging schedule,
Professional Judgment.



©2026 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Indonesia. Akses artikel bersifat terbuka di bawah lisensi CC BY NC (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)



PENDAHULUAN

Bagi perusahaan manufaktur, kelancaran perputaran modal kerja memegang peranan penting dalam menjaga keberlangsungan operasional. Dalam kondisi persaingan bisnis yang semakin ketat, penjualan secara tunai menjadi semakin sulit untuk dipertahankan. Oleh karena itu, banyak perusahaan memilih memberikan fasilitas kredit kepada pelanggan sebagai upaya untuk meningkatkan penjualan, memperluas pasar, sekaligus menjaga hubungan bisnis yang telah terjalin. Kebijakan ini pada akhirnya menimbulkan akun piutang usaha (*accounts receivable*) dalam laporan posisi keuangan. Piutang tersebut perlu dikelola dengan baik, karena kecepatan perubahannya menjadi kas sangat berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam menjalankan siklus produksi berikutnya.¹

Di balik manfaatnya, penjualan kredit tetap membawa risiko, terutama terkait kemungkinan keterlambatan pembayaran hingga tidak tertagihnya piutang. Lemahnya pengendalian dalam pengelolaan piutang dapat berdampak pada meningkatnya kerugian finansial.² Untuk mengantisipasi hal tersebut, dalam praktik akuntansi dikenal prinsip penandingan (*matching concept*) dan prinsip kehati-hatian (*conservatism*). Melalui kedua prinsip ini, perusahaan diharapkan mampu memperkirakan potensi kerugian sejak dini dan mengadakan penyisihan piutang tak tertagih (*Allowance for Doubtful Accounts*) pada akhir periode pelaporan, agar nilai aset yang disajikan tidak terlalu tinggi.

Namun, kondisi di lapangan tidak selalu berjalan sesuai dengan teori. Berdasarkan temuan awal audit independen atas laporan keuangan salah satu perusahaan manufaktur besar tahun 2025, ditemukan kondisi yang cukup tidak biasa. Perusahaan tersebut tidak mencatat beban kerugian piutang maupun membentuk penyisihan piutang. Lebih lanjut, hasil pengujian awal auditor terhadap daftar umur piutang (*aging schedule*) menunjukkan bahwa seluruh piutang masih berada dalam kategori lancar, tanpa adanya keterlambatan pembayaran.

Temuan ini tentu menimbulkan pertanyaan dari sudut pandang audit. Pada umumnya, ketiadaan penyisihan piutang dapat menimbulkan kecurigaan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Namun, dalam praktik manajemen modern, *aging schedule* tidak lagi hanya digunakan sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana pengendalian yang membantu perusahaan melakukan penagihan secara lebih cepat dan terarah.³ Jika pengendalian internal, khususnya pada tahap pemberian kredit dan pemantauan piutang, berjalan dengan sangat baik, maka risiko gagal bayar dapat ditekan secara signifikan. Dalam kondisi tertentu, hal ini bahkan dapat membuat kebutuhan penyisihan menjadi kurang relevan secara praktik. Meski demikian, kondisi seperti ini tetap memerlukan pembuktian yang kuat dari auditor, terutama jika terdapat keterbatasan dalam pelaksanaan prosedur audit di lapangan. Oleh karena itu, auditor perlu

¹ N. Amalia and A. Handayani, "Receivable Internal Control Analysis To Minimize Risk Uncollectible Accounts At PT. X," *Kurs: Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan Dan Bisnis* 8, no. 1 (2023): 92–98.

² Huamán Heredia and Ana Delia, "A Nivel Internacional , El Encargo de Las Cuentas Por Cobrar Dentro Del Control Interno Es Una Tarea Primordial Que Se Debe Ejecutar En Todas Las Empresas Para Lograr Excelentes Resultados Comprobados de Manera Eficiente y Eficaz , Sin Embargo , Esto Pend" 3 (2022): 818–29.

³ Widya Jati Lestari, Marsani Asfi, and Arum Setiawati, "Sistem Pengendalian Internal Atas Piutang Menggunakan Metode Analisis Umur Piutang (Aging Schedule) Pada CV. AGS'NIE," *Jurnal Digit* 9, no. 2 (2020): 215, <https://doi.org/10.51920/jd.v9i2.123>.



menggunakan prosedur alternatif untuk memastikan bahwa kondisi tersebut benar-benar mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penting dilakukan guna memahami fenomena tersebut dari sudut pandang auditor independen, dengan tetap mempertimbangkan berbagai kendala teknis yang dihadapi selama proses audit. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas kasus piutang bermasalah, seperti Assyifa dan Handayani (2024) serta Andrayanti (2019), penelitian ini mencoba melihat sisi lain, yaitu kondisi di mana pengelolaan piutang berjalan sangat baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana auditor memverifikasi efektivitas pengendalian yang diterapkan manajemen, menilai keandalan status piutang dalam *aging schedule*, serta menguji bukti perputaran kas melalui prosedur audit alternatif. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan dasar pertimbangan bagi auditor untuk menilai kewajaran tidak dibentuknya penyisihan piutang tak tertagih pada perusahaan manufaktur.

KAJIAN TEORI

Konsep Dasar Piutang Usaha

Piutang usaha (*accounts receivable*) mencerminkan hak tagih perusahaan kepada pihak lain yang muncul karena adanya penjualan barang atau jasa secara kredit.⁴ Dalam konteks industri manufaktur berskala besar yang berorientasi *Business-to-Business* (B2B), transaksi kredit bukan lagi sekadar alternatif, melainkan bagian dari strategi untuk menjaga stabilitas produksi serta mempertahankan hubungan dengan distributor.

Di sisi lain, piutang termasuk aset lancar yang memiliki tingkat risiko inheren yang tinggi.⁵ Hal ini disebabkan oleh adanya jeda waktu antara penyerahan barang dan penerimaan kas. Kondisi tersebut membuka dua potensi risiko sekaligus, yaitu terganggunya likuiditas operasional serta kemungkinan terjadinya gagal bayar dari pelanggan. Oleh karena itu, dibutuhkan sistem pengamanan yang baik agar risiko tersebut dapat dikendalikan secara efektif.

Sistem Pengendalian Internal Piutang Usaha

Untuk mengelola risiko yang melekat pada piutang, perusahaan perlu menerapkan sistem pengendalian internal yang mengacu pada kerangka *Committee of Sponsoring Organizations* (COSO). Secara umum, pengendalian ini dapat dilihat sebagai dua lapisan utama, yaitu pengendalian preventif dan pengendalian detektif.

⁴ Donald E. Kieso, Jerry J. Weygandt, and Terry D. Warfield, *Intermediate Accounting*, 18th ed. (John Wiley & Sons, 2022).

⁵ Agustina Maya and Kusuma Dewi, "Analisis Pengendalian Internal Piutang Usaha Dalam Meminimalisir Piutang Tidak Tertagih: Studi Kasus Pada PT Bostinco, Cileungsi, Bogor," *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan* 8, no. 2 (2020): 117–26, <https://doi.org/https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i2.370>.



Pengendalian yang bersifat preventif pada tahap sebelum transaksi memiliki pengaruh paling besar dalam menekan potensi kredit macet.⁶ Langkah preventif mencakup proses seleksi pelanggan melalui analisis kelayakan kredit, seperti prinsip 5C (*Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition*), penetapan batas kredit yang jelas, serta permintaan jaminan bagi pelanggan dengan tingkat risiko tertentu.⁷ Sementara itu, pengendalian detektif dapat dilakukan melalui pemisahan fungsi yang tegas.⁸ Dalam praktiknya, fungsi penjualan yang berorientasi pada pencapaian target harus dipisahkan dari fungsi kredit dan penagihan yang berfokus pada pengamanan arus kas perusahaan.

Peran *Aging schedule* dalam Pengelolaan Piutang

Aging schedule atau daftar umur piutang merupakan laporan yang mengelompokkan tagihan pelanggan berdasarkan jangka waktu sejak jatuh tempo. Pada awalnya, laporan ini lebih banyak digunakan sebagai alat bantu akuntansi di akhir periode untuk memperkirakan potensi kerugian piutang. Namun, seiring perkembangan praktik manajemen, fungsi *aging schedule* mengalami pergeseran. Laporan *aging schedule* kini dimanfaatkan sebagai alat pemantauan yang bersifat proaktif.⁹ Dengan kata lain, *aging schedule* berperan sebagai sistem peringatan dini (*early warning system*). Informasi yang dihasilkan memungkinkan tim penagihan mengambil tindakan lebih awal, seperti mengirimkan pengingat sebelum jatuh tempo, sehingga piutang dapat diselesaikan tepat waktu dan tidak berkembang menjadi tunggakan.

Perputaran Piutang menjadi Kas

Perputaran piutang (*receivable turnover*) menjadi indikator yang menunjukkan seberapa cepat perusahaan mampu mengubah piutang menjadi kas dalam satu periode tertentu. Rasio ini menjadi salah satu ukuran penting dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan. Tingkat perputaran piutang yang tinggi mencerminkan ketersediaan kas yang lebih baik untuk mendukung aktivitas operasional, termasuk pembiayaan siklus produksi. Selain itu, percepatan perputaran piutang juga berkaitan erat dengan menurunnya risiko piutang tak tertagih.¹⁰ Semakin cepat piutang dikonversi menjadi kas, semakin singkat pula periode penagihan (*Days Sales Outstanding/DSO*). Hal ini secara tidak langsung mengurangi peluang piutang berubah menjadi bermasalah.

⁶ Heredia and Delia, "A Nivel Internacional , El Encargo de Las Cuentas Por Cobrar Dentro Del Control Interno Es Una Tarea Primordial Que Se Debe Ejecutar En Todas Las Empresas Para Lograr Excelentes Resultados Comprobados de Manera Eficiente y Eficaz , Sin Embargo , Esto Pend."

⁷ Assyifa Nurul Haq and Anita Handayani, "Analisis Pengendalian Intern Piutang Dalam Meminimalkan Risiko Piutang Tak Tertagih Pada Pt Xyz," *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen* 5, no. 1 (2024): 69–83, <https://doi.org/10.15575/jim.v5i1.34028>.

⁸ Iin Andrayanti, "Internal Control Analysis towards the Accounts Receivable Accounting System at STIAMI Institute," *Ilomata International Journal of Tax and Accounting* 1, no. 1 (2019): 1–11, <https://doi.org/10.52728/ijtc.v1i1.38>.

⁹ Lestari, Asfi, and Setiawati, "Sistem Pengendalian Internal Atas Piutang Menggunakan Metode Analisis Umur Piutang (*Aging Schedule*) Pada CV. AGS'NIE."

¹⁰ Amelia Ibrahim et al., "Analisis Piutang Tak Tertagih Terhadap Perputaran Piutang Pada Pt Astra Internasional Tbk Tahun 2018-2022," *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen (Eko-Bisma)* 3, no. 1 (2024): 237–52, <https://doi.org/10.58268/eb.v3i1.85>.



Tinjauan atas Ketiadaan Penyisihan Piutang Tak Tertagih

Dalam praktik akuntansi, prinsip penandingan (*matching concept*) dan kehati-hatian (*conservatism*) mengharuskan perusahaan untuk mengakui potensi kerugian piutang pada periode yang sama dengan pengakuan pendapatan. Hal ini biasanya dilakukan melalui pembentukan akun penyisihan piutang tak tertagih. Namun, dalam perspektif audit, penilaian atas kewajaran laporan keuangan tidak hanya didasarkan pada prinsip tersebut, tetapi juga pada kecukupan dan keandalan bukti audit. Auditor tidak dapat langsung menerima klaim manajemen mengenai kualitas piutang tanpa verifikasi.¹¹ Auditor perlu melakukan pengujian pengendalian (*test of controls*) untuk menilai efektivitas prosedur kredit, serta pengujian substantif untuk memastikan kebenaran saldo yang disajikan.

Salah satu prosedur yang paling kuat dalam konteks ini adalah pengujian penerimaan kas setelah tanggal neraca (*subsequent cash receipts*). Jika terbukti bahwa seluruh piutang pada akhir periode telah berhasil ditagih pada periode berikutnya, maka dapat disimpulkan bahwa risiko kerugian aktual tidak terjadi. Dalam kondisi di mana pengendalian internal berjalan dengan baik dan bukti pelunasan dapat diverifikasi, tidak dibentuknya penyisihan piutang dapat dianggap wajar secara profesional. Selain itu, apabila auditor menghadapi keterbatasan dalam melakukan pengujian pengendalian, standar audit mengharuskan adanya kompensasi melalui perluasan pengujian substantif dan prosedur analitis. Langkah ini bertujuan untuk tetap memperoleh tingkat keyakinan yang memadai atas kewajaran saldo piutang yang disajikan dalam laporan keuangan.

Skeptisisme Profesional dan *Audit Judgment*

Skeptisisme profesional adalah sikap dasar yang harus dimiliki oleh auditor, yang tercermin dari kecenderungan untuk selalu mempertanyakan dan menilai secara kritis setiap bukti audit yang diperoleh. Dalam pemeriksaan piutang pada perusahaan manufaktur yang tidak membentuk penyisihan kerugian, sikap ini menjadi sangat penting untuk mengidentifikasi kemungkinan terjadinya salah saji material. Kebijakan manajemen yang tidak melakukan pencadangan sering dipandang sebagai penyimpangan dari prinsip kehati-hatian dalam akuntansi.

Skeptisisme profesional memiliki peran penting dalam membentuk kualitas *audit judgment*.¹² Auditor tidak dapat begitu saja menerima pernyataan manajemen bahwa seluruh piutang berada dalam kondisi lancar tanpa didukung bukti yang memadai. Oleh karena itu, ketiadaan penyisihan piutang perlu diuji secara kritis untuk memastikan bahwa keputusan auditor dalam menyetujui kondisi tersebut benar-benar didasarkan pada bukti kolektibilitas yang valid, bukan akibat keterbatasan atau kelemahan dalam sistem pengendalian klien.

¹¹ Alvin A. Arens et al., *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach*, 17th ed. (Harlow: Pearson Education, 2020).

¹² Manuel Aristo Surbakti and Nanda Ayu Wijayanti, "Konflik Peran Dan Pengalaman Audit Dalam Mempengaruhi Audit Judgment Dengan Skeptisisme Profesional Sebagai Variabel Mediasi," *E-Jurnal Akuntansi* 32, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v32.i03.p01>.



Risiko Pengendalian dan Pengujian Substantif

Dalam kerangka risiko audit, auditor perlu menilai risiko bawaan (*inherent risk*) dan risiko pengendalian (*control risk*) sebelum menentukan tingkat risiko deteksi yang dapat diterima. Pada perusahaan manufaktur berskala besar, tingginya risiko pengendalian sering kali bukan disebabkan oleh tidak adanya aktivitas pengendalian, melainkan karena kurangnya dokumentasi formal atas prosedur yang sebenarnya dijalankan. Praktik yang hanya mengandalkan kebiasaan tanpa didukung SOP tertulis dapat menurunkan tingkat keandalan sistem pelaporan keuangan.

Pengendalian internal piutang yang tidak terstruktur dengan baik berkaitan langsung dengan meningkatnya risiko piutang tak tertagih.¹³ Dalam kondisi di mana auditor menilai bahwa pengendalian internal tidak dapat diandalkan, maka auditor perlu menyesuaikan pendekatan audit dengan menurunkan risiko deteksi. Penyesuaian ini dilakukan melalui perubahan pada sifat, waktu, dan luas pengujian, seperti memperbanyak jumlah sampel yang diperiksa serta memperluas pengujian substantif atas saldo piutang. Langkah ini bertujuan untuk tetap memastikan bahwa asersi keberadaan dan penilaian piutang dapat dibuktikan secara memadai.

Subsequent Receipt sebagai Bukti Audit

Ketika auditor dihadapkan pada tingginya risiko pengendalian – misalnya akibat lemahnya dokumentasi internal – atau ketika konfirmasi kepada pihak ketiga tidak memberikan hasil yang optimal, maka penerapan prosedur alternatif menjadi suatu keharusan. Prosedur ini berfungsi sebagai upaya untuk tetap mendapatkan bukti audit yang memadai dalam mendukung opini yang diberikan. Dalam audit piutang usaha, keterbatasan bukti dari pengendalian internal maupun konfirmasi eksternal harus diimbangi dengan perluasan pengujian substantif, salah satunya melalui pemeriksaan penerimaan kas setelah tanggal neraca.¹⁴ Prosedur ini memberikan bukti yang kuat karena secara langsung menunjukkan bahwa piutang pada akhir periode benar-benar telah ditagih dan diterima dalam bentuk kas.

Dengan menelusuri aliran kas pada periode berikutnya, auditor dapat memastikan bahwa saldo piutang yang dilaporkan memiliki tingkat keterpulihan yang tinggi. Apabila seluruh atau sebagian besar piutang terbukti telah dilunasi, maka hal ini dapat menjadi dasar yang kuat bagi auditor untuk menyimpulkan bahwa asersi keberadaan dan penilaian piutang telah terpenuhi. Dalam kondisi tersebut, keputusan manajemen untuk tidak membentuk penyisihan piutang masih dapat diterima, sepanjang didukung oleh bukti audit yang memadai dan relevan.

¹³ Abid Muhtarom, Noer Rafikah Zulyanti, and Risma Dinda Amelia, “Analisis Sistem Pengendalian Internal Piutang Usaha Dalam Meminimalkan Piutang Tak Tertagih Pada CV. Sinar Surya Abadi Lamongan,” *JURNAL ILMIAH EDUNOMIKA* 5, no. 2 (July 25, 2021): 850–57, <https://doi.org/10.29040/jie.v5i2.2702>.

¹⁴ Aldy Ryan Budi Sulistia and Neni Meidawati, “Audit Atas Piutang Usaha PT X,” *Jurnal Aplikasi Bisnis* 21, no. 1 (2024): 529–39, <https://doi.org/10.20885/jabis.vol21.iss1.art4>.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif (*descriptive case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami makna di balik suatu fenomena yang terjadi dalam praktik bisnis.¹⁵ Fenomena yang dimaksud adalah adanya persetujuan auditor independen terhadap tidak dibentuknya akun Penyisihan Piutang Tak Tertagih pada sebuah perusahaan manufaktur berskala besar. Penggunaan studi kasus tunggal memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis secara mendalam terhadap proses audit serta alasan rasional yang melatarbelakangi kondisi tersebut.

Penelitian ini secara tegas membatasi ruang lingkup pada perspektif validasi eksternal, yaitu dari sudut pandang auditor independen. Oleh karena itu, pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan yang dipilih adalah tiga orang Auditor Senior dari Kantor Akuntan Publik (KAP) independen yang terlibat langsung dalam pelaksanaan audit lapangan (*fieldwork*) serta berperan dalam penyusunan opini atas laporan keuangan perusahaan manufaktur terkait untuk tahun buku 2025. Auditor dipilih sebagai informan utama karena memiliki independensi, objektivitas, serta akses yang memadai terhadap bukti audit yang relevan.

Adapun objek penelitian ini adalah efektivitas prosedur audit dalam memverifikasi pengelolaan piutang perusahaan. Fokus kajian mencakup pengujian substantif dan analitis, evaluasi daftar umur piutang (*aging schedule*), serta analisis perputaran kas entitas. Seluruh proses tersebut dikaji dalam konteks adanya keterbatasan auditor dalam melakukan pengujian pengendalian (*test of control*) pada perusahaan manufaktur yang menjadi objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Risiko Bawaan dan Fenomena Ketiadaan Cadangan Piutang

Dalam konteks industri manufaktur, piutang usaha tidak hanya merepresentasikan angka dalam laporan keuangan, tetapi juga menggambarkan potensi arus kas yang akan menopang kelangsungan operasional perusahaan. Oleh sebab itu, ketelitian dalam menilai akun ini menjadi sangat penting, mengingat potensi salah saji material kerap berakar dari piutang. Berdasarkan temuan di lapangan, risiko utama pada siklus ini berkaitan erat dengan asersi penilaian dan keberadaan. Sebagaimana diungkapkan oleh Auditor 2, risiko audit pada perusahaan manufaktur umumnya terfokus pada dua aspek utama, yakni "*pengakuan terlalu dini pada pendapatan atau penilaian yang terlalu optimis pada piutang*". Penilaian yang terlalu optimis tersebut sering kali tercermin dari tidak memadainya pembentukan cadangan kerugian, yang pada akhirnya berpotensi menyebabkan nilai aset dan laba dilaporkan lebih tinggi dari kondisi yang sebenarnya.

¹⁵ John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (SAGE Publications, 2018).



Dalam situasi di mana perusahaan tidak membentuk penyisihan piutang sama sekali, kondisi tersebut secara otomatis dipandang sebagai indikator risiko tinggi oleh auditor. Auditor 1 menegaskan bahwa secara praktik umum, keberadaan penyisihan merupakan hal yang mendasar, sehingga ketiadaannya mengindikasikan bahwa *“pengendalian internalnya tidak bisa diidentifikasi dengan jelas”*. Risiko ini menjadi semakin signifikan apabila terdapat pelanggan dengan saldo besar namun tidak didukung oleh proses evaluasi kredit yang memadai. Oleh karena itu, auditor dituntut untuk menerapkan skeptisisme profesional guna memastikan bahwa kebijakan tanpa cadangan tersebut benar-benar didasarkan pada kondisi ekonomi yang valid, bukan sekadar upaya untuk memperbaiki tampilan laporan keuangan.

Dinamika Pengendalian Internal: Formalitas Dokumentasi vs. Praktik

Secara konseptual, stabilitas modal kerja perusahaan manufaktur seharusnya dijaga melalui sistem pengendalian internal yang selaras dengan kerangka COSO. Namun, dalam praktiknya sering ditemukan adanya perbedaan antara prosedur yang dirancang secara formal dengan pelaksanaannya di lapangan. Pada perusahaan yang telah lama beroperasi, tidak jarang prosedur berjalan berdasarkan kebiasaan tanpa didukung dokumentasi yang memadai. Auditor 2 mengungkapkan bahwa kondisi ini kerap terjadi pada klien dengan sumber daya manusia yang telah lama bekerja, di mana *“SOP-nya tidak tertulis, biasanya dijalankan langsung dan tidak terdokumentasi secara formal”*. Ketidakteraturan dalam dokumentasi ini berdampak pada kesulitan auditor dalam memperoleh bukti yang cukup saat melakukan pengujian pengendalian.

Hal serupa juga disampaikan oleh Auditor 1, yang menyatakan bahwa dalam beberapa kasus auditor telah meminta dokumen SOP, namun tidak dapat dipenuhi oleh pihak klien karena memang tidak tersedia secara sistematis. Indikasi lemahnya pengendalian dapat terlihat dari berbagai hal, seperti dokumentasi yang tidak konsisten, adanya transaksi tanpa persetujuan yang jelas, hingga pencatatan tanggal yang tidak logis. Kondisi ini memperkuat pandangan bahwa lemahnya dokumentasi pengendalian internal dapat meningkatkan risiko piutang bermasalah akibat tidak adanya proses seleksi pelanggan yang terstruktur.¹⁶

Strategi Audit dalam Menghadapi Keterbatasan Pengujian Pengendalian

Ketika auditor tidak dapat memperoleh keyakinan yang memadai dari pengujian pengendalian (*test of control*), maka pendekatan audit perlu disesuaikan. Dalam kondisi tersebut, auditor akan meningkatkan intensitas pengujian substantif sebagai langkah untuk menekan risiko deteksi. Auditor 2 menjelaskan bahwa ketika pengujian pengendalian tidak dapat diandalkan, maka *“R Factor-nya akan diberikan penilaian 3 (risiko cukup tinggi), sehingga sampling yang dibutuhkan untuk proses audit harus lebih banyak”*. Penambahan jumlah sampel ini dilakukan untuk memastikan bahwa meskipun dokumentasi pengendalian lemah, transaksi yang terjadi tetap valid dan dapat ditagih.

Dalam situasi keterbatasan tersebut, *aging schedule* menjadi alat yang sangat penting bagi auditor. Auditor 3 menyatakan bahwa apabila pengujian pengendalian tidak dapat

¹⁶ Maya and Dewi, “Analisis Pengendalian Internal Piutang Usaha Dalam Meminimalisir Piutang Tidak Tertagih: Studi Kasus Pada PT Bostinco, Cileungsi, Bogor.”



dilakukan, maka auditor akan melihat “*apakah banyak piutang yang macet atau tidak di aging schedule, jika ada, maka bisa dipertanyakan terkait pengendalian klien*”. Dengan demikian, kualitas piutang dapat dinilai melalui pola keterlambatan pembayaran yang tercermin dalam laporan tersebut. Selain itu, tingkat perputaran piutang juga menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas pengelolaan piutang. Perputaran yang cepat menunjukkan bahwa proses penagihan berjalan dengan baik, sehingga risiko gagal bayar dapat ditekan.

Validitas Bukti Audit melalui Prosedur Substantif dan Subsequent Receipt

Untuk memastikan keberadaan dan keterjadian piutang, auditor membutuhkan bukti yang kuat dan dapat diandalkan. Salah satu prosedur yang umum digunakan adalah konfirmasi kepada pelanggan. Namun, dalam praktiknya, tingkat respons dari pihak ketiga sering kali tidak optimal. Sebagai alternatif, auditor mengandalkan pemeriksaan penerimaan kas setelah tanggal neraca (*subsequent receipt*). Auditor 1 menegaskan bahwa dalam kondisi risiko pengendalian yang tinggi, “*tim auditor sangat menitikberatkan untuk melakukan pengecekan pada subsequent receipt*” sebagai bukti yang paling meyakinkan bahwa piutang benar-benar tertagih.

Auditor 3 juga menambahkan bahwa melalui prosedur ini dapat dibuktikan bahwa piutang “*sudah tertagih sebelum atau tepat pada tanggal jatuh temponya*”. Jika seluruh saldo piutang pada akhir periode terbukti telah dilunasi pada periode berikutnya, maka secara faktual risiko kerugian dapat dikatakan tidak terjadi. Bukti berupa penerimaan kas ini menjadi dasar yang sangat kuat dalam mendukung kewajaran saldo piutang, termasuk dalam kondisi tanpa pembentukan cadangan.

Professional Judgement Auditor: Menyelaraskan Standar dan Kondisi Nyata

Dalam menjalankan tugasnya, auditor tidak hanya berpedoman pada standar secara kaku, tetapi juga menggunakan pertimbangan profesional. Meskipun standar akuntansi mengharuskan adanya estimasi kerugian di masa depan, auditor tetap perlu mempertimbangkan bukti empiris yang tersedia. Auditor 2 menyampaikan bahwa auditor memiliki “*professional judgement sehingga auditor dapat mengambil keputusan berbasis standar, tetapi tidak harus keseluruhan mengikuti standar*” apabila terdapat bukti kuat bahwa piutang berada dalam kondisi yang sangat baik.

Selain itu, keberadaan jaminan dari pelanggan juga menjadi faktor penting dalam menilai risiko. Auditor 1 menekankan pentingnya memastikan adanya “*jaminan aset yang pelanggan berikan untuk memastikan bahwa tidak akan terjadi telat/gagal bayar*”. Jaminan tersebut dapat menjadi bentuk perlindungan tambahan terhadap potensi kerugian. Namun, apabila perlindungan tersebut tidak tersedia dan risiko dinilai meningkat, auditor tetap perlu merekomendasikan pembentukan cadangan sebagai langkah kehati-hatian.

Peran Management Letter dalam Perbaikan Tata Kelola

Terlepas dari hasil pengujian substantif, auditor tetap memiliki tanggung jawab untuk mengomunikasikan kelemahan dalam pengendalian internal kepada manajemen. Hal ini umumnya disampaikan melalui management letter sebagai bentuk rekomendasi perbaikan. Auditor 3 menyatakan bahwa kelemahan dalam dokumentasi harus disampaikan agar manajemen dapat “*mengevaluasi dan memperbaiki prosedur dokumentasi serta pelaksanaan*



SOP terkait pemberian dan penagihan kredit”. Dengan adanya masukan tersebut, diharapkan perusahaan dapat meningkatkan kualitas pengendalian internalnya di masa mendatang.

Langkah ini menjadi penting agar pada periode audit berikutnya, pengujian pengendalian dapat dilakukan secara lebih efektif, tidak hanya bergantung pada prosedur substantif. Auditor 1 juga menegaskan bahwa meskipun pengendalian preventif sangat penting dalam menjaga kualitas piutang, keberadaan cadangan tetap diperlukan sebagai bentuk perlindungan terhadap risiko yang tidak terduga. Dengan demikian, keseimbangan antara pengendalian internal yang kuat dan penerapan prinsip kehati-hatian menjadi kunci utama dalam menjaga kesehatan keuangan perusahaan manufaktur.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keputusan auditor dalam menerima kebijakan tidak dibentuknya penyisihan piutang pada perusahaan manufaktur masih dapat dibenarkan secara profesional, sepanjang didukung oleh bukti substantif yang kuat, khususnya melalui prosedur *subsequent receipt*. Walaupun terdapat kelemahan dari sisi administratif, terutama dalam dokumentasi pengujian pengendalian, hasil penagihan yang sangat baik serta adanya jaminan aset dari pelanggan mampu memberikan tingkat keyakinan yang memadai bagi auditor untuk menyatakan opini wajar yang mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Namun demikian, keberlanjutan praktik tersebut tetap memerlukan keseimbangan antara pengendalian preventif di tahap awal dan penerapan prinsip kehati-hatian dalam pembentukan cadangan. Keduanya menjadi elemen penting dalam menjaga kualitas tata kelola serta mengantisipasi kemungkinan risiko gagal bayar di masa mendatang.

Sehubungan dengan hal tersebut, manajemen disarankan untuk mulai memperbaiki aspek formal, khususnya dengan menyusun dan mendokumentasikan secara sistematis prosedur persetujuan kredit. Selain itu, pembentukan cadangan kerugian secara bertahap juga perlu dipertimbangkan sebagai bentuk penerapan prinsip konservatisme dalam akuntansi. Dari sisi auditor, penting untuk tetap meningkatkan ketelitian dalam memverifikasi keberadaan dan kualitas jaminan aset yang dimiliki pelanggan, terutama ketika berhadapan dengan kebijakan tanpa pencadangan. Sementara itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian ini dengan melakukan perbandingan efektivitas sistem jaminan aset pada berbagai sektor industri manufaktur yang berbeda, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Arens, Alvin, Randal J. Elder, Mark S. Beasley, and Chris E. Hogan. *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach*. 17th ed. Harlow: Pearson Education, 2020.
- Amalia, N., and A. Handayani. “Receivable Internal Control Analysis To Minimize Risk Uncollectible Accounts At PT. X.” *Kurs: Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan Dan Bisnis* 8, no. 1 (2023): 92–98.
- Aristo Surbakti, Manuel, and Nanda Ayu Wijayanti. “Konflik Peran Dan Pengalaman Audit Dalam Mempengaruhi Audit Judgment Dengan Skeptisisme Profesional Sebagai



- Variabel Mediasi.” *E-Jurnal Akuntansi* 32, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v32.i03.p01>.
- Budi Sulistia, Aldy Ryan, and Neni Meidawati. “Audit Atas Piutang Usaha PT X.” *Jurnal Aplikasi Bisnis* 21, no. 1 (2024): 529–39. <https://doi.org/10.20885/jabis.vol21.iss1.art4>.
- E. Kieso, Donald, Jerry J. Weygandt, and Terry D. Warfield. *Intermediate Accounting*. 18th ed. John Wiley & Sons, 2022.
- Haq, Assyifa Nurul, and Anita Handayani. “Analisis Pengendalian Intern Piutang Dalam Meminimalkan Risiko Piutang Tak Tertagih Pada Pt Xyz.” *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen* 5, no. 1 (2024): 69–83. <https://doi.org/10.15575/jim.v5i1.34028>.
- Heredia, Huamán, and Ana Delia. “A Nivel Internacional , El Encargo de Las Cuentas Por Cobrar Dentro Del Control Interno Es Una Tarea Primordial Que Se Debe Ejecutar En Todas Las Empresas Para Lograr Excelentes Resultados Comprobados de Manera Eficiente y Eficaz , Sin Embargo , Esto Pend” 3 (2022): 818–29.
- Ibrahim, Amelia, Tiara Aripah, Wulan Rahmawati, Gunardi Gunardi, and Hendriady de Keizer. “Analisis Piutang Tak Tertagih Terhadap Perputaran Piutang Pada Pt Astra Internasional Tbk Tahun 2018-2022.” *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen (Eko-Bisma)* 3, no. 1 (2024): 237–52. <https://doi.org/10.58268/eb.v3i1.85>.
- Iin Andrayanti. “Internal Control Analysis towards the Accounts Receivable Accounting System at STIAM I Institute.” *Ilomata International Journal of Tax and Accounting* 1, no. 1 (2019): 1–11. <https://doi.org/10.52728/ijtc.v1i1.38>.
- Lestari, Widya Jati, Marsani Asfi, and Arum Setiawati. “Sistem Pengendalian Internal Atas Piutang Menggunakan Metode Analisis Umur Piutang (Aging Schedule) Pada CV. AGS’NIE.” *Jurnal Digit* 9, no. 2 (2020): 215. <https://doi.org/10.51920/jd.v9i2.123>.
- Maya, Agustina, and Kusuma Dewi. “Analisis Pengendalian Internal Piutang Usaha Dalam Meminimalisir Piutang Tidak Tertagih: Studi Kasus Pada PT Bostinco, Cileungsi, Bogor.” *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan* 8, no. 2 (2020): 117–26. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i2.370>.
- Muhtarom, Abid, Noer Rafikah Zulyanti, and Risma Dinda Amelia. “Analisis Sistem Pengendalian Internal Piutang Usaha Dalam Meminimalkan Piutang Tak Tertagih Pada CV. Sinar Surya Abadi Lamongan.” *JURNAL ILMIAH EDUNOMIKA* 5, no. 2 (July 25, 2021): 850–57. <https://doi.org/10.29040/jie.v5i2.2702>.
- W. Creswell, John, and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. SAGE Publications, 2018.